



## Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar (Sintaksis dan Semantik) sebagai Kaidah Bahasa Indonesia serta Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Wisrayani<sup>1\*</sup>, Rahma Ashari Hamzah<sup>2</sup>, Shalsa Nurfitriana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Makassar, Indonesia

E-mail: [wisracha@gmail.com](mailto:wisracha@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id)<sup>2</sup>, [shalsanurfitriana@gmail.com](mailto:shalsanurfitriana@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.9, RW.No.29, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [wisracha@email.com](mailto:wisracha@email.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the proper and correct use of Indonesian, focusing on syntactic and semantic aspects, as well as identifying language errors that are common among speakers. As the national language, Indonesian has a significant role in education, communication, and culture. However, there are still various challenges in its mastery and application, especially at the elementary school level. The method used in this research is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation of written documents, interviews with language experts, and literature studies. The data obtained will be analyzed using a thematic approach to identify patterns of language errors and the factors that cause them. The results show that errors in language use often occur in syntactic structures, including phrases, clauses, and sentences, as well as in semantic aspects related to understanding meaning. Most of these errors are caused by a lack of understanding of grammar rules and weak language teaching at the primary school level. This study recommends strategies to improve the quality of Indonesian language learning through the development of more effective teaching methods, which are based on the analysis of language errors. It is hoped that the findings can contribute to the improvement of students' language competence as well as to the improvement of the quality of Indonesian language learning.*

**Keywords:** *Indonesian Language, Language Errors, Learning, Semantics, Syntax.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan benar, dengan fokus pada aspek sintaksis dan semantik, serta mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang umum terjadi di kalangan penutur. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki peranan yang signifikan dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan budaya. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam penguasaan dan penerapannya, terutama di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap dokumen tertulis, wawancara dengan pakar bahasa, serta studi literatur. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola kesalahan berbahasa dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan bahasa sering kali terjadi pada struktur sintaksis, termasuk frasa, klausa, dan kalimat, serta pada aspek semantik yang berkaitan dengan pemahaman makna. Sebagian besar kesalahan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap aturan tata bahasa dan lemahnya pengajaran bahasa di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia melalui pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif, yang didasarkan pada analisis kesalahan berbahasa. Diharapkan, temuan ini dapat berkontribusi pada peningkatan kompetensi berbahasa siswa serta pelestarian budaya literasi di Indonesia.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Kesalahan Berbahasa, Pembelajaran, Semantik, Sintaksis.

## **1. LATAR BELAKANG**

Manusia dalam kehidupannya tak bisa lepas dari bahasa. Bahasa menjadi sebuah sistem komunikasi verbal untuk menyuarakan ide, pikiran, hasrat dan keinginan dari satu manusia kepada manusia lainnya. Bentuk bahasa itu sendiri secara garis besar terbagi menjadi dua, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Saking urgennya bahasa sebagai alat komunikasi utama membuat para pakar linguistik menyebut aktivitas berbahasa menjadi kebutuhan yang sama vitalnya dengan bernafas. Tak hanya manusia, sistem bahasa juga dipakai oleh seluruh makhluk hidup dengan berbagai bentuk dan jenisnya yang sangat beragam. Secara paradigmatis bahasa menjadi media yang fungsional tak sekadar sebagai sarana komunikasi, juga sebagai sarana aktualisasi diri dan bahkan ruang meditasi *otherworldly* (Darwin et al., 2021).

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, berkolaborasi, menyampaikan pendapat, dan berbagai aktivitas lainnya. Setiap komunitas memiliki bahasa unik yang mereka gunakan di antara anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu (Afifah et al., 2021).

Bahasa Indonesia merupakan turunan dari bahasa Melayu Riau. Menurut catatan sejarah, penggunaan bahasa Melayu Riau telah dimulai sejak era kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Bukti penggunaan bahasa ini dapat ditemukan dalam berbagai prasasti, seperti Prasasti Kedukan Bukit. Prasasti tersebut memiliki ukuran 45 x 80 cm dan ditulis pada tahun 682 M dengan menggunakan aksara Pallawa serta bahasa Melayu Kuno, yang berisi proklamasi mengenai pembentukan Kedatuan Sriwijaya (Slamet Muljana, 2026:135). Selain itu, terdapat juga Prasasti Kota Kapur yang berasal dari tahun 608 Saka atau 686 Masehi, yang merupakan salah satu dokumen tertulis tertua yang menggunakan bahasa Melayu Kuno (Amanan, 2023).

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional di Republik Indonesia. Bahasa ini memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan, komunikasi, budaya, dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian yang serius, agar siswa dapat menguasai keterampilan berbahasa, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta dapat mengembangkan apresiasi terhadap sastra dan budaya. Namun, dalam praktiknya, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan-tantangan ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan (Mala & Ashari Hamzah, 2024).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Sintaksis**

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada tata bahasa dan aspek gramatikal. Terdapat tumpang tindih antara sintaksis dan morfologi, mengingat keduanya merupakan bagian dari linguistik tradisional. Sementara morfologi lebih menekankan pada struktur internal kata, sintaksis mempelajari hubungan antara kata dan elemen lainnya (Pradestania et al., 2022).

Sintaksis memiliki peranan yang krusial dalam memahami makna yang disampaikan oleh penutur dan lawan bicara, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Unsur-unsur sintaksis meliputi kalimat, klausa, frasa, dan kata. Secara umum, sintaksis terbentuk dari rangkaian kata yang disusun sesuai dengan aturan tata bahasa, terutama dalam hal tata kalimat (Sugianti, 2020).

### **Pengertian Semantik**

Semantik adalah disiplin ilmu yang mengkaji makna dalam bahasa manusia. Dalam bukunya yang berjudul *Natural Language Semantics*, Allan (2001) menjelaskan bahwa makna dalam bahasa manusia merujuk pada "*natural languages*", yaitu bahasa alami yang dipahami dan dimaknai oleh para penggunanya selama proses komunikasi. Ilustrasi berikut menggambarkan hubungan antara proses komunikasi, kognisi, dan komposisi dalam praktik pemahaman bahasa (Saifullah, 2021).

Semantik diakui sebagai istilah yang merujuk pada cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan objek yang diwakilinya. Dengan kata lain, semantik merupakan disiplin linguistik yang fokus pada analisis makna atau arti dalam bahasa. Dalam kajian bahasa, semantik berfungsi sebagai bidang yang mengeksplorasi makna. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami konsep semantik agar dapat mengidentifikasi batasan makna dan karakteristik dari disiplin ini. Proses perkembangan dan sejarah ilmu semantik juga menjadi aspek yang signifikan untuk dipelajari, terutama jika kita ingin memahami perannya yang krusial dalam kajian bahasa saat ini. Selain itu, seiring dengan perkembangannya, kajian semantik sebagai suatu disiplin ilmu tidak dapat dipisahkan dari disiplin ilmu lainnya, seperti psikologi, filsafat, antropologi, sastra, dan linguistik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi hubungan antara semantik dan disiplin-disiplin ilmu lainnya (Rahman et al., 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research atau studi pustaka. Proses ini melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen tertulis lainnya. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isu yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori-teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fokus kajian, sehingga dapat memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penelitian ini.

Dalam pelaksanaannya, penelitian dengan metode library research ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola dan hubungan antar konsep yang ada dalam literatur. Peneliti melakukan seleksi sumber yang kredibel dan relevan, serta melakukan pencatatan dan pengorganisasian data secara sistematis. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena yang menjadi fokus penelitian serta faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan kajian pustaka yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung.

Metode penelitian pustaka ini sangat efektif untuk studi yang bertujuan menganalisis teori, konsep, atau fenomena yang telah banyak dibahas dalam literatur, seperti dalam kajian bahasa Indonesia, sintaksis, dan semantik. Selain itu, metode ini juga berfungsi untuk mengurangi bias subjektif karena data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber ilmiah yang telah terverifikasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih mendalam serta rekomendasi strategis berdasarkan analisis literatur yang komprehensif, sehingga dapat menjadi landasan untuk pengembangan penelitian di masa depan atau penerapan praktis dalam bidang yang relevan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Contoh Penerapan Sintaksis**

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada tata bahasa dan aspek gramatikal. Terdapat tumpang tindih antara sintaksis dan morfologi, mengingat keduanya merupakan bagian dari linguistik tradisional. Sementara morfologi lebih menekankan pada struktur internal kata, sintaksis mempelajari hubungan antara kata dan elemen lainnya (Pradestania et al., 2022).

Unsur-unsur sintaksis meliputi kalimat, klausa, frasa, dan kata. Secara umum, sintaksis terbentuk dari rangkaian kata yang disusun sesuai dengan aturan tata bahasa, terutama dalam hal tata kalimat (Sugianti, 2020).

Sintaksis mencakup frasa, klausa, dan kalimat, yaitu sebagai berikut:

**a. Frasa**

Istilah "*frasa*" dalam bahasa Indonesia sering kali disamakan dengan "*kelompok kata*". Penyamaan ini mengimplikasikan bahwa frasa selalu terdiri dari dua kata atau lebih. Menurut Ramlan (1987:151), frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, tanpa melebihi batas fungsi unsur klausa. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa memiliki dua karakteristik, yaitu (1) merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan (2) tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Perhatikan kalimat berikut ini:

*Universitas Adzkia akan menyelenggarakan ujian akhir semester pada bulan Juli.*

Dari contoh kalimat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat frasa, yaitu: frasa *Universitas Adzkia*, frasa *akan menyelenggarakan*, frasa *ujian akhir semester*, dan frasa *pada bulan Juli*.

Kalimat tersebut, jika dianalisis dari segi fungsi sintaksis, menunjukkan bahwa "*Universitas Adzkia*" berperan sebagai Subjek, "*akan menyelenggarakan*" berfungsi sebagai Predikat, "*ujian akhir semester*" berfungsi sebagai Objek, dan "*pada bulan Juli*" berfungsi sebagai Keterangan (Gusriani, 2023).

**b. Klausa**

Klausa merupakan unit gramatikal yang ditandai oleh keberadaan predikat. Struktur klausa dapat dituliskan sebagai (S) P (O) (K). Ini menunjukkan bahwa keberadaan dan peran predikat dalam sebuah klausa adalah wajib, sedangkan peran subjek, objek, atau keterangan bersifat opsional (dapat ada atau tidak). Dalam analisis linguistik, terdapat juga yang mencakup fungsi pelengkap (Pel.) (Mahajani et al., 2021).

Berikut ini akan dijelaskan pengertian dari fungsi-fungsi tersebut.

- a) Subjek dalam sebuah kalimat merupakan elemen kalimat yang dapat berupa kata, frasa, atau klausa, yang menjelaskan tentang apa atau siapa yang dibicarakan dalam kalimat tersebut.
- b) Predikat dalam sebuah kalimat merupakan elemen kalimat yang terdiri dari kata atau frasa yang menjelaskan keadaan atau sifat subjek.

- c) Objek dalam sebuah kalimat merupakan elemen kalimat yang dapat berupa kata atau frasa, yang berfungsi untuk melengkapi kata kerja dan dapat berperan sebagai subjek dalam kalimat pasif.
- d) Pelengkap dalam kalimat adalah elemen yang dapat berupa kata atau frasa yang melengkapi subjek, objek, atau predikat yang berbentuk kata kerja intransitif.
- e) Keterangan dalam kalimat adalah elemen yang terdiri dari kata, frasa, atau klausa, yang memberikan penjelasan mengenai predikat atau keseluruhan klausa (Mahajani et al., 2021).

### **c. kalimat**

Menurut Widiagustini (2019:69), kalimat adalah suatu bentuk bahasa yang berusaha menyusun dan menyampaikan ide seseorang secara jelas untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat juga mencerminkan ekspresi batin seseorang, dan melalui kalimat, kita dapat berbagi pengetahuan dengan orang lain. Yang menentukan kualitas kalimat bukanlah jumlah kata yang terkandung di dalamnya, melainkan tujuan dan intonasinya. Setiap kalimat dipisahkan oleh jeda yang cukup panjang, yang diiringi dengan nada akhir yang bisa naik atau turun (Gusriani, 2023).

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988: 254), kalimat didefinisikan sebagai unit terkecil dari ujaran atau teks (wacana) yang menyampaikan pemikiran secara utuh sesuai dengan kaidah bahasa. Kalimat ini dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Berikut adalah kutipan dari penggalan wacana (Mahajani et al., 2021)..(Mahajani et al., 2021).

### **Contoh Penerapan Semantik**

Semantik diakui sebagai istilah yang merujuk pada cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan objek yang diwakilinya. Dengan kata lain, semantik merupakan disiplin linguistik yang fokus pada analisis makna atau arti dalam bahasa. Dalam kajian bahasa, semantik berfungsi sebagai bidang yang mengeksplorasi makna. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami konsep semantik agar dapat mengidentifikasi batasan makna dan karakteristik dari disiplin ini. Proses perkembangan dan sejarah ilmu semantik juga menjadi aspek yang signifikan untuk dipelajari, terutama jika kita ingin memahami perannya yang krusial dalam kajian bahasa saat ini. Selain itu, seiring dengan perkembangannya, kajian semantik sebagai suatu disiplin ilmu tidak dapat dipisahkan dari disiplin ilmu lainnya, seperti psikologi, filsafat, antropologi, sastra, dan linguistik. Oleh karena itu, sangat penting untuk

mengeksplorasi hubungan antara semantik dan disiplin-disiplin ilmu lainnya (Rahman et al., 2024).

Silahkan perhatikan kata-kata berikut:

*The, killed, hunter, crocodile, the*

Dapur, sayur, bapak, nuang, di.

Sarah, lagu, ceria, menyanyikan, dengan.

Apabila kita diminta untuk menyusun kalimat yang memiliki makna dari kata-kata yang telah disebutkan, kita perlu mengaturnya dalam urutan tertentu, karena makna sangat bergantung pada komposisi. Dalam pikiran kita, meskipun kata-kata tersebut tersusun secara acak, kita secara sadar dapat merangkai kalimat yang bermakna dengan memanfaatkan logika bahasa yang kita miliki. Komposisi ini menyebabkan adanya perbedaan antara bahasa yang kita gunakan untuk menjelaskan dan objek yang dibahas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah makna yang terkandung dalam bahasa manusia, di mana objek bahasanya adalah bahasa itu sendiri. Bahasa yang kita pakai untuk menjelaskan bahasa lainnya dikenal sebagai *metalanguage* atau metabahasa. Lebih lanjut, makna dalam bahasa tidak dapat didefinisikan secara tepat (Saifullah, 2021).

Kata "semantik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*semantikos*", yang berarti "tanda atau lambang." Sementara itu, kata kerjanya, "*semaino*", memiliki arti "menandai atau melambangkan." Dengan demikian, lambang dapat diartikan sebagai tanda. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang dalam konteks linguistik. Dengan kata lain, semantik merupakan studi linguistik yang fokus pada makna atau arti (Verhaar, 1981). Aristoteles (Aminuddin, 2008: 15), seorang filsuf Yunani yang hidup antara tahun 384-322 SM, adalah pemikir pertama yang menggunakan makna melalui batasan pengertian kata, yaitu satuan terkecil yang mengandung makna. Dalam pandangannya, Aristoteles menyatakan bahwa makna berasal dari kata itu sendiri, meskipun makna tersebut juga dipengaruhi oleh hubungan gramatikal. Selain itu, Plato (dalam Aminuddin, 2008: 15) dalam karyanya "*Cratylus*" menyatakan bahwa bunyi bahasa memiliki makna tersendiri (Pires et al., 2025).

### **Contoh 1**

*Last night, the king of France had an accident and fell from her bicycle while participating in a game of polo.*

Banyak orang mungkin akan merasa terkejut dengan kalimat yang disebutkan di atas dan menganggapnya tidak masuk akal. Reaksi ini bukan hanya berdasarkan apa yang tertulis secara langsung dalam kalimat tersebut, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan yang kita

miliki, seperti fakta bahwa "Raja Prancis" sudah tidak ada, bahwa permainan polo dimainkan dengan kuda, bukan dengan sepeda, dan penggunaan kata "her" tidak lazim untuk merujuk kepada seorang raja.

### **Contoh 2**

Susilo Bambang Yudhoyono menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia yang ke-6.

Dari contoh tersebut, kita dapat memahami bahwa kalimat itu tidak tepat, karena Susilo Bambang Yudhoyono bukanlah Perdana Menteri Indonesia ke-6, melainkan Presiden Indonesia yang ke-6. Indonesia dipimpin oleh seorang Presiden, bukan Perdana Menteri.

### **Contoh 3**

Kemarin, Nike Ardila membawakan lagu terkenal yang berjudul Tenda Biru.

Contoh 3 memiliki kesamaan dengan Contoh 1 dan 2, yang terasa tidak benar atau tidak memiliki makna. Dalam Contoh 3, dinyatakan bahwa kemarin Nike Ardila menyanyikan lagu terkenalnya yang berjudul Tenda Biru. Tentu saja, kita akan beranggapan bahwa kalimat tersebut keliru, karena Nike Ardila telah meninggal dunia, sehingga tidak mungkin dia menyanyi kemarin. Selain itu, lagu Tenda Biru sebenarnya adalah milik Desi Ratnasari, bukan Nike Ardila.

Setiap contoh kalimat yang diberikan menunjukkan bahwa setiap individu yang menggunakan bahasa, baik dalam berbicara maupun memahami, sangat bergantung pada faktor nonlinguistik serta faktor linguistik. Bahkan, dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan dan pemahaman bahasa, hal yang krusial tidak hanya terletak pada struktur kalimat atau aspek linguistik lainnya, tetapi juga mencakup pengetahuan kita mengenai apa yang sedang dibicarakan (Saifullah, 2021).

### **Contoh Analisis Kesalahan Penerapan Sintaksis**

Kesalahan sintaksis merujuk pada kesalahan atau penyimpangan dalam struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidakakuratan dalam penggunaan partikel. Analisis kesalahan di bidang tata kalimat mencakup urutan kata, keselarasan, susunan frasa, konsistensi kalimat, dan logika kalimat. Penyebab terjadinya kesalahan sintaksis dapat dibagi menjadi sembilan kategori, yaitu: (1) kalimat yang tidak mengikuti kaidah baku, (2) kalimat yang ambigu, (3) kalimat yang kurang jelas, (4) pemilihan diksi yang tidak tepat dalam penyusunan kalimat, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) penggunaan kata yang berlebihan, (8) penggunaan kata serapan yang tidak sesuai dalam kalimat, dan (9) ketidaklogisan kalimat (Ariyadi & Utomo, 2020).

## Contoh kesalahan penerapan sintaksis:

### 1) Ketidaktepatan Struktur Kalimat

Ketidaktepatan struktur kalimat dalam sintaksis bahasa Indonesia dapat berupa kalimat ambigu, rancu, dan tidak baku. Contohnya sebagai berikut:

#### a. Kalimat dengan Struktur Tidak Baku

"Saya sangat nyaman jika dia jadi sosok kakak buwat saya."

Kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang tidak berstruktur baku. Kata "jadi" termasuk dalam kategori kata yang tidak baku atau tidak tepat, karena tidak melalui proses afiksasi dan tidak disertai prefiks meN- pada kata dasar "jadi", sehingga kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Selain itu, penggunaan kata "buwat" dalam kalimat tersebut juga tidak gramatikal, karena pilihan kata yang digunakan untuk melengkapi kalimat tidak sesuai, yang mengakibatkan ketidakbakuan. Oleh karena itu, bentuk yang benar dari kalimat tersebut adalah: "Saya sangat nyaman jika dia menjadi sosok kakak buat saya" (Sebayang et al., 2024).

#### b. Kalimat Rancu

Selanjutnya, kita akan membahas kalimat rancu. Kalimat rancu adalah kalimat tidak jelas merujuk pada kalimat yang tidak teratur. Dalam konteks ini, ketidakaturan yang dimaksud berkaitan dengan struktur kalimat, sehingga makna atau informasi yang diinginkan tidak dapat disampaikan dengan akurat.

Contoh:

"Banyak orang yang benar tidak terlibat korupsi."

Kalimat tersebut termasuk dalam kategori kalimat rancu. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai struktur kalimat yang efektif dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk yang benar dari kalimat tersebut yaitu: "Terdapat banyak individu yang baik yang tidak terlibat dalam praktik korupsi, serta banyak orang yang berpegang pada prinsip kebenaran dan menolak untuk melakukan tindakan korup" (Kusuma & Kayati, 2023).

#### c. Ambigu

"Kita perlu hati-hati dalam memilih program televisi yang ditonton agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari tayangan tersebut"

Kalimat ini mengandung ambiguitas karena penggunaan kata yang berulang. Sebaiknya, kita cukup menggunakan satu penanda untuk subjek dan menyisipkan kata hubung "dan" dalam kalimat penjelas. Dengan demikian, bentuk yang lebih tepat

adalah: “Kita harus bijak dalam memilih acara televisi dan tidak terpengaruh oleh efek negatif dari tayangan yang kita saksikan” (Sebayang et al., 2024).

## **2) Ketidakseimbangan Subjek dan Predikat**

Berikut adalah beberapa contoh ketidakseimbangan subjek dan predikat:

### **a. Subjek Ganda**

“Karena siswa itu malas ke sekolah, sehingga siswa itu ketinggalan banyak mata pelajaran.”

Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat pengulangan subjek “siswa itu” menyebabkan ketidakseimbangan kalimat. Untuk membuat kalimat tersebut lebih singkat dan jelas, kita dapat menyusunnya seperti ini: "Karena siswa itu malas ke sekolah, ia ketinggalan banyak mata pelajaran". Perbaikan ini membuat kalimat lebih efektif tanpa mengubah makna aslinya. Kata ganti "ia" digunakan untuk menggantikan "siswa itu" di bagian kedua kalimat, sehingga menghindari pengulangan yang tidak perlu.

### **b. Subjek atau Predikat tidak Lengkap**

Kalimat yang memiliki subjek atau predikat yang tidak lengkap bisa menimbulkan kebingungan dan membuat kalimat sulit dipahami. Berikut ini beberapa contoh kalimat dengan subjek atau predikat yang tidak lengkap, beserta perbaikannya: “Sangat menyenangkan”

Kalimat di atas tidak memiliki subjek, Untuk melengkapi kalimat itu, kita harus menambahkan subjek seperti berikut: “Bermain dengan dia sangat menyenangkan bagi saya”.

## **3) Kesalahan dalam Kalimat Pasif dan Aktif**

Berikut adalah beberapa contoh Kesalahan dalam Kalimat Pasif dan Aktif:

### **a. Penggunaan Imbuhan yang Salah**

“Nasi makan icca”

Kalimat ini tidak dilengkapi dengan imbuhan yang tepat untuk menggambarkan hubungan antara subjek, predikat, dan objek. Untuk memperbaiki kalimat ini, kita harus menyesuaikan imbuhan dan strukturnya agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Berikut adalah beberapa versi perbaikannya:

#### **1. Kalimat Aktif**

“Icca makan nasi”

2. Kalimat Pasif

“Nasi dimakan oleh icca”

b. Campuran Struktur Aktif dan Pasif

"paket itu saya sudah kirimkan kemarin"

Kalimat ini termasuk campuran struktur aktif dan pasif, yang merupakan kesalahan umum dalam tata bahasa Indonesia. Penggunaan struktur aktif dan pasif yang tidak konsisten membuat kalimat ini tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Berikut perbaikan kalimatnya:

1. Kalimat Aktif

“Saya sudah mengirimkan paket itu kemarin”

2. Kalimat Pasif

“Paket itu sudah saya kirimkan kemarin”

### **Contoh Analisis Kesalahan Penerapan Semantik**

Kesalahan semantik sering terjadi ketika kata-kata digunakan tidak sesuai dengan makna yang dimaksud, yang bisa menimbulkan kebingungan dalam tulisan (Agustina, 2023). Kesalahan semantik juga merujuk pada kesalahan dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang benar, sehingga tidak menimbulkan makna yang keliru. Kesalahan ini berkaitan dengan penggunaan makna yang tidak sesuai. Dalam konteks bahasa, kesalahan semantik mencakup penggunaan kata-kata yang serupa dan pemilihan kata yang kurang tepat (Wiwik susanti et al., 2022).

### **Berikut contoh kesalahan penerapan semantik**

#### **1) Ambiguitas Makna**

Di bawah ini adalah contoh analisis ambiguitas yang telah dilakukan oleh Restiasih dalam karyanya yang berjudul Ketaksan Makna Dalam Kajian Logika (Restiasih, 2013).

Terdapat sebuah pernyataan, (1) Kapan emas kawinnya?

Pernyataan (1) memiliki dua makna. Pertama, jika konteks pernyataan tersebut diucapkan oleh seseorang, baik wanita maupun pria, kepada kakak laki-laki kandung atau yang dianggap sebagai kakaknya, maka makna kalimat tersebut menjadi "kapan kakaknya itu akan menikah." Sedangkan makna kedua muncul jika konteks pernyataan merujuk pada benda yang digunakan sebagai mahar pernikahan, yaitu barang yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan sebagai mahar.

Dengan demikian, pernyataan (1) menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan bahasa, yang ditandai dengan imbuhan fonem // pada kata /mas/. Penambahan

fonem ini mengakibatkan ketaksaan makna (Astuty, 2022).

## 2) Kesalahan Makna Kata

Seperti yang telah banyak dipahami, isu semantik berkaitan dengan makna dari kata-kata. Dengan demikian, pada tingkat kesalahan ini, analisis yang dilakukan akan berfokus pada penggunaan makna kata-kata yang sesuai. Dengan kata lain, kata-kata yang dipilih seharusnya tidak mengandung makna yang ambigu, paksa, atau multi-tafsir (Sitorus, 2022). Berikut contoh kesalahan penggunaan makna kata:

### a. Absensi

Banyak orang menggunakan istilah "absensi" untuk merujuk pada kehadiran, padahal kata "Absensi" berarti ketidakhadiran.

### b. Emosi

Emosi sering kali diartikan hanya sebagai marah, padahal makna yang benar ialah "emosi" meliputi berbagai kondisi psikologis, termasuk perasaan bahagia, kesedihan, atau kemarahan.

## 3) Ketidaktepatan Pemilihan Sinonim

Berikut beberapa contoh ketidaktepatan pemilihan sinonim.

*"Anak itu suka mengkonsumsi buku cerita."*

Analisis Kesalahan:

Kata "mengonsumsi" kurang tepat digunakan dalam konteks buku cerita, karena istilah tersebut umumnya merujuk pada objek fisik seperti makanan atau minuman.

Perbaiki Kalimat: *"Anak itu suka mengoleksi buku cerita."*

*"Caca memungut buku yang jatuh dari meja."*

Kata "memungut" kurang tepat digunakan dalam konteks ini, karena lebih sering digunakan untuk benda kecil seperti sampah atau koin. Kata yang lebih sesuai adalah "mengambil."

Perbaiki kalimat: *"Caca mengambil buku yang jatuh dari meja."*

*"Saya ingin mengonsumsi ilmu baru dari buku ini."*

Analisis Kesalahan:

Istilah "mengonsumsi" umumnya digunakan untuk merujuk pada makanan atau minuman, sehingga kurang sesuai jika digunakan dalam konteks memperoleh pengetahuan. Istilah yang lebih tepat adalah "mendapatkan" atau "memperoleh."

Perbaiki kalimat:

*"Saya ingin mendapatkan ilmu baru dari buku ini."*

*"Saya ingin menyerap ilmu baru dari buku ini."* (Suwanggono et al., 2025).

### **Faktor yang Menyebabkan Terjadi Kesalahan Sintaksis dan Semantik**

Penyebab kesalahan bahasa dapat ditelusuri pada model bahasa kedua yang berbeda dari bahasa ibu, yang telah menjadi bagian dari pembelajar sejak lahir. Hal ini menyebabkan pola bahasa ibu dapat memengaruhi bahasa kedua yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pola ini menjadi indikator kesalahan yang mengarah pada terjadinya interferensi. Interferensi merujuk pada kesalahan yang muncul akibat kebiasaan penutur dalam menggunakan satu bahasa yang berpengaruh pada bahasa lain, yang mencakup pengucapan, tata bahasa, dan kosakata. Selain itu, kesalahan intralingual dan perkembangan juga berkontribusi sebagai faktor penyebab kesalahan dalam berbahasa (Najah & Agustina, n.d.).

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada tataran semantik dapat ditemukan baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Fokus dari kesalahan ini adalah pada penyimpangan makna, yang dapat terkait dengan aspek fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Kesalahan semantik merujuk pada ketidakakuratan makna yang digunakan. Semantik sendiri merupakan studi tentang makna, dengan asumsi bahwa makna merupakan elemen penting dalam bahasa, sehingga semantik termasuk dalam linguistik. Dalam tataran semantik, kesalahan berbahasa dapat dibedakan menjadi tiga jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual (Solikhah et al., 2020).

Menurut Sofa (2008), kesalahan sintaksis merujuk pada kesalahan atau penyimpangan dalam struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidakakuratan dalam penggunaan partikel. Analisis kesalahan dalam tata kalimat mencakup urutan kata, kohesi, susunan frasa, kesatuan kalimat, dan logika kalimat (Lubis Grafura: 2008). Tata kalimat berkaitan dengan urutan kata dan frasa yang diatur oleh hukum-hukumnya (DM, MD) (Maharsiwi: 2009). Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meneliti bahasa guna memahami kondisi sebenarnya dari bahasa yang dianalisis. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan dasar perbaikan terhadap kesalahan dalam aspek-aspek kebahasaan (Deasy Supartini et al., 2023).

Kesalahan dalam penggunaan bahasa di berbagai bidang dan situasi seharusnya tidak dibiarkan berlarut-larut. Ini berarti bahwa kesalahan tersebut perlu segera diperbaiki. Permasalahan bahasa Indonesia pada aspek sintaksis dapat muncul dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat. Untuk menyusun kalimat yang baik, kita perlu menguasai kaidah tata kalimat

(sintaksis). Hal ini dikarenakan tata kalimat memiliki peran yang sangat penting dalam studi bahasa (Deasy Supartini et al., 2023).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penguasaan bahasa Indonesia yang akurat dan benar sangatlah krusial, terutama dalam hal sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (makna). Penelitian mengindikasikan bahwa kesalahan dalam berbahasa sering muncul pada struktur frasa, klausa, dan kalimat, serta dalam pemahaman makna. Sebagian besar kesalahan ini disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap aturan tata bahasa dan metode pengajaran yang kurang efektif di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penguasaan yang baik terhadap bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam pendidikan, komunikasi, dan pelestarian budaya. Disarankan agar institusi pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, memasukkan pembelajaran kaidah bahasa ke dalam kurikulum mereka untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan media digital, permainan bahasa, dan diskusi kelompok dapat membantu siswa memahami dan menerapkan kaidah semantik dan sintaksis dalam komunikasi sehari-hari. Pelatihan guru dalam teknik pengajaran bahasa yang efektif juga dapat meningkatkan pembelajaran dan pemahaman siswa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afifah, N., Harahap, E., & Nasution, D. (2021). Analisis makna semantik bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia di Desa Hapesong Baru. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 1–23.
- Agustina, M. S. (2023). Kesalahan morfologi, sintaksis, dan semantik pada karangan bahasa Indonesia siswa tingkat SMP/MTs.
- Amanan, S. (2023). Menilik asal-usul bahasa Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 5(3), 72–76.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul “Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Astuty. (2022). *Semantik* (F. M. Arifin, Ed.). Pen Fighters.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(2), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Deasy Supartini, Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika kesalahan bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 40–54. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i2.152>

- Gusriani, A. (2023). *Sintaksis bahasa Indonesia: Teori dan analisis* (I. S. Z. P. Yanti, Ed.). Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Kusuma, E. R., & Kayati, A. N. (2023). Pola kesalahan berbahasa pada pembelajaran BIPA program Darmasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 18–23. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.19210>
- Mahajani, T., Suhendra, Ekowati, A., Talitha, S., & Mukhtar, R. (2021). *Sintaksis bahasa Indonesia* (Gozali & A. Novadina, Eds.). CV Lindan Bestari.
- Mala, R., & Hamzah, R. A. (2024). Tantangan pengajaran bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 29–35. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.152>
- Najah, Z., & Agustina, A. (2020). Analisis kesalahan semantik. (1), 1–12.
- Pires, A. T., Tasman, J., & Mendonca, O. (2025). Penerapan semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA Swasta Sinar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 95–102.
- Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam. (2022). Analisis sintaksis: Fungsi, kategori dan peran pada karangan siswa kelas V SD dan XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 606–614.
- Rahman, V., Wardani, K. W., Meisuri, D., Rosmita, E., Gustianing, D., Firdaus, M., Resiana, A., & Pertiwi, R. (2024). *Pengantar kajian semantik* (N. Sahrul, Ed.). Tri Edukasi Ilmiah.
- Saifullah, R. A. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna* (B. S. Hastuti, Ed.). PT Bumi Aksara.
- Sebayang, D. S. B., Kabeakan, N., Tambunan, I. S. B., Tambunan, N. F. A., Nurjannah, Srimiyati, P. A. A., Syahira, F., & Nasution, Y. A. (2024). Analisis kesalahan sintaksis dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(21), 1360–1371.
- Sitorus, P. J. (2022). *ANAKES BINDO (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia)* (R. Ngangelina, Ed.). CV Evernity Fisher Media.
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan berbahasa tataran semantik dalam unggahan Instagram @Kominfodiy. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2896>
- Sugianti. (2020). Keterampilan menulis dan peran pentingnya dalam kehidupan sosial. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(9), 649–655.
- Susanti, W., Wulandari, W., Hasanah, U., Aprindah, & Wahyuni, E. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Kompas.com. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.277>
- Suwanggono, A., Sari, S. N., Kh, J., Adjhuri, T., & Tim lainnya. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. *Judika: Jurnal Pendidikan Unsika*, 13, 43–60. <https://doi.org/10.35706/judika.v13i1.6>